

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESA

A. Tinjauan Teoritis tentang Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah-Akhlak

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut kamus bahasa modern prestasi adalah: Hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. (2002 : 787)

"Prestasi Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka-angka yang diberikan oleh guru". (Surya, 1989: 61)

Sedangkan Djumhur dan Moh. Surya mengatakan sebagai berikut:

Prestasi belajar adalah jarak memperoleh data hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes hasil belajar. Cara ini dapat dilakukan dalam bentuk ulangan, ujian atau bentuk evaluasi lainnya. (Surya, 1998: 61)

Dengan pendapat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa prestasi belajar adalah merupakan hasil usaha manusia yang telah dicapai untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang maksimal, sehingga dapat berubah tingkah laku manusia, yang dalam hal ini adalah hasil yang diperoleh di sekolah.

Setiap manusia di mana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seseorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya disekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah (Dalyono, 1994 : 49)

Disamping pengertian di atas, secara tersirat Al Qur'an telah menyatakan tentang prestasi seperti dalam Surat At Ataubah ayat 105 sebagai berikut :

Artinya : Dan katakanlah : "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-

Nya serta orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui akan yang ghaib dan nyata, lalu dibentakkan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu ketahui". (QS At Taubah : 105) (DEPAG RI, 1971 : 298)

Dari ayat di atas dapat diambil pengertian bahwa Allah memerintahkan untuk bekerja (berusaha) dan Allah, Rasul-Nya serta orang mu'min akan melihat dari hasil pekerjaannya itu (prestasi) dan dari situ Allah akan memberitahukan prestasi itu kepada orang yang mau bekerja.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Dari dua pengertian di atas, maka nampaklah fungsi utama prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- 2) Prestasi belajar merupakan lambang pemuasan ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap atau kecerdasan anak didik. (Arifi, 1988: 3-4)

Bertitik tolak dengan masalah prestasi belajar yang dicapai oleh murid di lingkungan sekolah berupa angka-angka dalam hal ini adalah angka-angka raport bidang studi Aqidah-Akhlak di SMA Ma'arif Jombang yang ada dalam leger atau raport.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam hal ini Dewa Ketut Sukardi mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut menjadi dua faktor, antara lain:

1. Faktor internal, ialah faktor yang mengangkat seluruh diri pribadi, termasuk fisik maupun mental psikologisnya yang ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang belajar.
2. Faktor eksternal, ialah faktor yang bersumber dari individu yang bersangkutan, misalnya ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat pelajaran yang tidak memadai dan lingkungan sosial maupun lingkungan alamiah (1983 : 30)

Berdasar pendapat di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar yang diperoleh siswa itu dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa

itu sendiri (Indogen) yang termasuk di dalamnya kesehatan jasmani, rohani, sedangkan faktor dari luar (*exogen*) yaitu faktor yang ada di luar termasuk lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

Maka bagi seorang pembimbing diharapkan mengadakan perbaikan bimbingan, Karena bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu(dalam hal ini peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri (Ahmadi,1991 : 1). yang lain mengadakan perbaikan pengajaran, ia harus memahami kebaikan-kebaikan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada peserta didik maupun pada pendidik itu sendiri, untuk itu pendidik yang baik, kelas serta perlengkapan belajar yang cukup memadai, mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.

d. Alat untuk mengukur prestasi belajar

Untuk mengukur prestasi belajar perlu dilakukan penilaian terhadap kegiatan belajar, karena hanya dengan penelitian prestasi belajar dapat diketahui dengan jelas.

Penilaian atau evaluasi menurut Suharsimi mengandung arti mengukur dan menilai Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran. Karena mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, Dan pengukuran sendiri bersifat kuantitatif, Sedangkan menilai adalah mengambil suatu

keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, Dan penilaian bersifat kualitatif(2006 : 2)

Dalam proses belajar mengajar menurut Udin S. Winata Putra sekarang belajar diperlukan dua macam evaluasi yakni evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif biasanya dilakukan pada akhir setiap unit pelajaran. Satu unit pelajaran bisa didasarkan pada satu atau beberapa pokok bahasan yang merupakan satu kesatuan konsep yang utuh,

Sedang tes sumatif merujuk pada tes yang dilakukan pada akhir suatu kurun waktu tertentu seperti akhir catur wulan atau semester akhir tahun. Atau akhir suatu jenjang pendidikan. (1998 : 83-84)

Dalam evaluasi atau penilaian sehari-hari (tes formatif) harus dilakukan secara terus menerus merupakan hal utama. Daripadanya dapat dilihat perkembangan proses belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Disamping itu harus dilakukan pula penilaian terhadap nilai dan sikap murid selama jangka waktu tertentu yang secara implisit terkandung dalam hasil dan proses belajar.

Untuk dapat mengembangkan dan melaksanakan program evaluasi yang baik menurut Taba perlu memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- 1) Evaluasi harus bersifat atau konsisten dengan tujuan.
- 2) Evaluasi harus bersifat menyeluruh sesuai dengan tujuan pendidikan (komprehensif).

- 3) Hasil evaluasi harus memberikan petunjuk diagnostik yakni ada tidaknya kekurangan atau kelemahan sebagai dasar perbaikan.
- 4) Evaluasi harus shahih (solid) artinya dapat mengumpulkan data atau informasi yang tepat sesuai dengan tujuan.
- 5) Memungkinkan kajian evaluatif (*evaluative judgment* yang menyatu). Tidak bagian demi bagian.
- 6) Evaluasi harus merupakan proses yang terus menerus dan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses kurikulum dan proses pendidikan secara keseluruhan (Winata Putra, 1998 : 62)

Dalam pelaksanaan evaluasi pengajaran agama menurut Muwardi terdapat empat bentuk evaluasi:

- 1) Tes tertulis; yakni ujian atau ulangan yang dilakukan oleh sejumlah siswa secara serempak dengan menjawab sejumlah soal secara tertulis dalam waktu yang sudah ditentukan.
- 2) Tes lisan; yakni secara lisan siswa seorang demi seorang dihadapan penguji.
- 3) Tes perbuatan (observasi); yakni mengamati tingkah laku siswa secara langsung kemudian dicatat kemudian dianalisis secara sistematis, lazimnya dipergunakan untuk menilai aspek kemampuan yang bersifat ketrampilan (*psikomotor*)

- 4) Non tes berupa observasi terkontrol, wawancara, *inventori* (pengumpulan data peringai) kuisioner, dan menyimak anekdot siswa. (1996 : 133)

Adapun fungsi dari evaluasi atau penilaian adalah:

- 1) Untuk mengetahui efektifitas belajar.
- 2) Untuk mengetahui hasil prestasi belajar.
- 3) Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan
- 4) Sebagai bahan laporan bagi orang tua murid.
- 5) Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya. (Armai, 2002 : 58)

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian, bahwa dengan evaluasi pendidik dapat mengerjakan kontrol atau mengecek tentang berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang dilakukan. Dengan demikian seorang pendidik setelah mengontrol dapat mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dialami peserta didiknya. Sehubungan dengan evaluasi tersebut di atas, maka evaluasi tersebut mempunyai hubungan dengan prestasi belajar, karena prestasi belajar dapat diketahui setelah adanya penilaian, oleh sebab itu penilaian mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar.

2. Bidang Studi Aqidah-Akhlak

Secara etimologis, Aqidah berasal dari kata “aqada-ya’qidu-aqidatan” berarti simpul, Ikatan, Perjanjian, Dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah yang berarti keyakinan.(Aqidah akhlak X : 2)

a. Pengertian bidang studi Aqidah-Akhlak

Menurut Nasrun Rusli mata pelajaran Aqidah-Akhlak adalah: "Salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari". (1996 : 4)

Sedang menurut Rustama Ardiwinata bidang studi Aqidah-Akhlak adalah: "Suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing dan membina murid agar dapat mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini tentang keimanan sehingga mewarnaipola pikir dan prilakunya sehari-hari". (1998: 154)

Dari dua pengertian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa bidang studi Aqidah-Akhlak adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini tentang keimanan sehingga pola pikir dan perilaku sehari-hari. Jika kita renungkan,

Syariat islam tidak dapat dihayati dan diamalkan kalau hanya diajarkan saja, Tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajarkan untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran islam dengan berbagai metode dan pendekatan.(Djamaluddin, :24)

b. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak

Ruang lingkup pendidikan Aqidah-Akhlak meliputi dua unsur pokok, yaitu:

1. Aqidah : Berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap aqidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman. Dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dua bentuk tauhid yaitu *Rububiyah* dan *Uluhiyyah*.
2. Akhlak : Akhlak terpuji, akhlak tercela, kisah-kisah keteladanan para Rasul Allah, sahabat Rasul, orang shaleh, serta adat dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya. (Rusli, 1996 : 5)

c. Fungsi bidang studi aqidah akhlak

Dalam pendidikan agama Islam bidang studi Aqidah-Akhlak berfungsi:

1. Mendorong agar murid meyakini dan mencintai Aqidah Islam

2. Mendorong murid agar benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah SWT.
3. Mendorong murid untuk mensyukuri nikmat Allah SWT
4. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab, kebiasaan yang baik (Winata Putra, 1998: 156)

B. Tinjauan Teoritis tentang Prilaku Siswa

1. Pengertian Prilaku siswa

Dalam kamus bahasa Indonesia modern kata "Prilaku diartikan sebagai tanggapan seseorang yang terwujud dalam gerakan (Daryanto, 1994: 158)

Beberapa ahli mengartikan prilaku sama dengan akhlak seperti dalam kamus bahasa Indonesia modern lain mengartikan akhlak sama dengan kelakuan atau budi pekerti. (Anwar, 2002: 18)

Sedang dalam bahasa Arab, kata "Akhlak" jamak dari kata *akhla* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Menurut Musthofa "Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangankan lagi". (1997:15)

Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah menurut Musthofa bukan berarti perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau dikehendaki. Jadi perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu benar-benar

kemauan yang kuat tentang sesuatu perbuatan yang kuat tentang sesuatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya (1997 : 15)

Jadi, akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa akhlak itu adalah *nafsiyah* (bersifat kejiwaan) atau *maknawiyah* (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya kelihatan adalah *muamalah* (tindakan) atau *suluk* (prilaku) maka akhlak adalah sumber dan prilaku ada lah bentuknya. (Musthofa, 1997:16)

Menurut Ardani pengertian akhlak bukanlah sekedar mengetahui nilai baik dan buruknya perbuatan, melakukan perbuatan dilakukan berdasarkan pada keinginan batin yang terus menerus (kecuali dalam keadaan yang luar biasa). (1998 : 272)

Sedang menurut Ndraha adalah "Prilaku adalah operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap suatu (situasi atau kondisi) lingkungan (masyarakat, alam, teknologi, atau organisasi)". (1997 : 33)

Sedang menurut ilmu jiwa yang dikutip Ndraha mendefinisikan prilaku sebagai kegiatan organisme yang dapat diamati oleh organisme lain atau oleh berbagai instrumen penelitian, yang termasuk dalam prilaku ialah laporan verbal mengenai pengalaman subyektif dan disadari. (1997 :33)

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perilaku adalah operasionalisasi dan aktualisasi akhlak atau sikap seseorang atau kelompok dalam terhadap sesuatu (situasi atau kondisi) lingkungan sekitarnya.

2. Ruang lingkup penelitian perilaku siswa

Pada penelitian ini perilaku siswa dibatasi pada perilaku siswa di dalam kelas dan di luar kelas SMA Ma'arif Jombang – Jember tahun 2008/2009. Dan masing-masing akan diuraikan di bawah ini :

a. Perilaku siswa di dalam kelas

Perilaku siswa ketika berada di dalam kelas baik terhadap guru, teman sekelas, dan ketika mengikuti pelajaran.

Adapun indikator yang dapat dilihat adalah :

- Perilaku siswa dalam menerima pelajaran
- Perilaku siswa terhadap guru
- Perilaku siswa terhadap teman sekelas
- Kemampuan siswa dalam menjaga kedisiplinan dan aturan

b. Perilaku siswa di luar kelas

Perilaku siswa ketika berada di luar kelas di dalam sekolah baik terhadap guru, karyawan sekolah, terhadap sekolah, teman sekolah maupun terhadap lingkungan sekitar sekolah.

Hal ini dapat dilihat dari bagaimana :

- Perilaku siswa terhadap guru dan karyawan sekolah
- Perilaku siswa terhadap teman sekolah

- Prilaku siswa terhadap lingkungan masyarakat sekitar sekolah

C. Tinjauan Teoritis tentang Pengaruh Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah-Akhlak Terhadap Prilaku Siswa

Prestasi belajar siswa dalam hal ini bidang studi Aqidah-Akhlak yang merupakan hasil usaha manusia yang telah dicapai untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan maksimal (tentang Aqidah-Akhlak) dalam hal ini adalah hasil yang diperoleh di sekolah, merupakan sebuah tolak ukur dari keberhasilan dari pendidikan (proses belajar mengajar) bidang studi Aqidah-Akhlak itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan pengertian prestasi belajar sebagai penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka-angka yang diberikan oleh guru (Surya, 1998 : 61)

Dalam proses belajar mengajar Aqidah-Akhlak yang didalamnya diadakan pemahaman tentang Akhlak dan pembiasaan-pembiasaan prilaku yang baik tentunya sangat melekat dan mempengaruhi dan prilaku siswa.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Rustama Aswinata yang mendefinisikan bidang studi Aqidah Akhlak sebagai suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing dan membina murid agar dapat mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini tentang keimanan sehingga mewarnai pola pikir dan prilakunya sehari-hari. (1998: 54)

Sesuai dengan pengertian prilaku sebagai operasionalisasi dan aktualisasi dari akhlak dalam hal ini akhlak siswa baik buruknya prilaku

siswa tentunya sangat dipengaruhi oleh prestasi siswa dalam memahami materi bidang studi Aqidah-Akhlak. Semakin baik prestasi siswa bidang studi Aqidah-Akhlak, semakin baik pula perilaku siswa tersebut, begitu pula sebaliknya.

Sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pengaruh prestasi belajar bidang studi Aqidah Akhlak terhadap perilaku siswa di SMA Ma'arif Jombang – Jember tahun pelajaran 2008-2009.

D. Hipotesa

Dalam setiap penulisan ilmiah tentunya mempunyai masalah yang menjadi pokok pangkal dari penulisan tersebut. Sedang untuk memberi jawaban sementara terhadap masalah yang akan diajukan diperkirakan adanya hipotesa.

Hipotesa pada hakekatnya merupakan suatu kesimpulan sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, sebagaimana yang terdapat dalam pedoman penulisan karya ilmiah bahwa "Hipotesis penelitian merupakan jawaban atau kesimpulan sementara terhadap masalah penelitian dimana kebenarannya masih terus diuji secara *empirik* karena secara *teoritik hipotesis* sebagai jawaban sementara, maka dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya". (Tim Penyusun STAIFAS, 2001 : 20)

Adapun kesimpulan sementara atau hipotesa dari penelitian ini adalah:

Ada pengaruh antara prestasi belajar bidang studi Aqidah-Akhlak terhadap perilaku siswa di SMA Ma'arif Jombang - Jember tahun pelajaran 2008/2009.

Demikianlah hipotesa yang dirumuskan, kemudian hipotesa di atas tersebut diubah terlebih dahulu menjadi hipotesa nihil untuk diisi dengan data empiris dengan demikian hipotesa kerja (H_a) akan dirubah menjadi hipotesa nihil (H_o)

Tidak ada pengaruh antara prestasi belajar bidang studi Aqidah-Akhlak terhadap perilaku siswa di SMA Ma'arif Jombang - Jember tahun pelajaran 2008/2009.